

Internalisasi Nilai Tauhid sebagai Penguatan *Spiritual Resilience* Pekerja Migran Indonesia di Tempat Singgah Sementara KBRI Brunei Darussalam pada Momentum Ramadan

Muhammad Zidan Putra Rochman*, Arifah Nursalsabila, Fazari Zul Hasmi Kanggas,
Selmarisa Wardhani
Universitas Darussalam Gontor, Ponorogo, Indonesia

*Corresponding Author: nursalsabilaarifah@gmail.com
Dikirim: 06-03-2026; Direvisi: 27-03-2026; Diterima: 02-04-2026

Abstrak: Mobilitas Pekerja Migran Indonesia (PMI) ke luar negeri memberikan kontribusi signifikan terhadap devisa negara, namun di sisi lain menghadirkan kerentanan psikologis dan spiritual, khususnya bagi PMI yang menghadapi konflik kerja atau persoalan hukum hingga harus ditempatkan di Tempat Singgah Sementara (TSS) di bawah koordinasi Kedutaan Besar Republik Indonesia untuk Brunei Darussalam. Perlindungan administratif dan legal yang diberikan negara belum sepenuhnya menyentuh dimensi batiniah migran, sehingga diperlukan pendampingan spiritual yang mampu memperkuat ketahanan mental. Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tauhid, memperkuat spiritual resilience, serta menumbuhkan optimisme religius PMI selama berada di TSS. Metode yang digunakan adalah pendekatan edukatif-partisipatif dengan desain deskriptif-kuantitatif yang didukung analisis kualitatif sederhana melalui tausiyah, diskusi reflektif, pendampingan spiritual, serta evaluasi menggunakan angket pada dua variabel, yaitu Pemahaman Materi Tausiyah (PMT) dan Dampak Kegiatan (DK). Subjek kegiatan berjumlah 11 PMI yang dipilih secara *purposive*. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa 90,9% peserta berada pada kategori tinggi untuk variabel PMT dan 100% peserta berada pada kategori tinggi untuk variabel DK, yang mengindikasikan adanya peningkatan pemahaman tauhid serta dampak positif terhadap ketenangan batin, sikap tawakal, dan motivasi beribadah. Secara analitis, peningkatan dimensi kognitif berkorelasi dengan penguatan dimensi afektif yang membentuk *spiritual resilience* sebagai modal internal dalam menghadapi krisis. Disimpulkan bahwa pembinaan tauhid yang dilaksanakan secara sistematis dan partisipatif efektif sebagai intervensi spiritual dalam mendukung perlindungan komprehensif PMI di luar negeri, meskipun keterbatasan jumlah peserta dan evaluasi jangka pendek menjadi pertimbangan untuk pengembangan program berkelanjutan di masa mendatang.

Kata Kunci: Tauhid; *Spiritual Resilience*; Pekerja Migran Indonesia; TSS.

Abstract: The mobility of Indonesian migrant workers (PMI) abroad contributes significantly to the country's foreign exchange earnings, but on the other hand, it also presents psychological and spiritual vulnerabilities, especially for PMI who face labor disputes or legal problems and have to be placed in Temporary Shelter (TSS) under the coordination of the Embassy of the Republic of Indonesia in Brunei Darussalam. The administrative and legal protection provided by the state has not fully addressed the inner dimension of migrants, so spiritual guidance is needed to strengthen mental resilience. This community service aims to increase understanding of monotheism, strengthen spiritual resilience, and foster religious optimism among PMI while they are in TSS. The method used is an educational-participatory approach with a descriptive-quantitative design supported by simple qualitative analysis through tausiyah (religious lectures), reflective discussions, spiritual guidance, and evaluation using questionnaires on two variables, namely Understanding of Tausiyah Material (PMT) and Impact of Activities (DK). The subjects of the activity consisted of 11 PMI participants selected purposively. The evaluation results showed that 90.9% of participants were in the

high category for the PMT variable and 100% of participants were in the high category for the DK variable, indicating an increase in understanding of tauhid and a positive impact on inner peace, an attitude of tawakal, and motivation to worship. Analytically, the increase in the cognitive dimension correlates with the strengthening of the affective dimension, which forms spiritual resilience as internal capital in facing crises. It is concluded that the systematic and participatory development of tauhid is effective as a spiritual intervention in supporting comprehensive protection for PMI abroad, although the limited number of participants and short-term evaluation are considerations for the development of sustainable programs in the future.

Keywords: Tawhid; Spiritual Resilience; Indonesian Migrant Workers; TSS.

PENDAUULUAN

Mobilitas Pekerja Migran Indonesia (PMI) ke luar negeri merupakan fenomena sosial-ekonomi yang terus meningkat dan menjadi salah satu penopang devisa nasional melalui remitansi (Wahyuni & Sihaloho, 2022). Di balik kontribusi ekonomi tersebut, terdapat realitas kerentanan yang sering kali luput dari perhatian, khususnya pada aspek psikologis dan spiritual pekerja migran (Maier et al., 2022). PMI tidak hanya menghadapi persoalan kontrak kerja, relasi dengan pemberi kerja, maupun permasalahan administratif, tetapi juga tekanan emosional akibat keterpisahan dari keluarga, ketidakpastian masa depan, serta situasi hukum yang kompleks ketika terjadi sengketa kerja (Subchi et al., 2021). Dalam kondisi tertentu, sebagian PMI harus ditempatkan di Tempat Singgah Sementara (TSS) di bawah koordinasi Kedutaan Besar Republik Indonesia untuk Brunei Darussalam sebelum proses pemulangan atau penyelesaian kasus dilakukan.

Keberadaan PMI di TSS pada dasarnya merupakan bentuk perlindungan negara terhadap warga negaranya di luar negeri. Namun demikian, perlindungan yang bersifat administratif dan legal sering kali belum sepenuhnya menyentuh dimensi *batiniah* para pekerja migran (Marpi, 2021). Situasi menunggu tanpa kepastian, rasa bersalah, kecemasan terhadap keluarga di tanah air, serta kekhawatiran akan stigma sosial setelah kembali, berpotensi menimbulkan tekanan mental yang serius (Hasan et al., 2021). Dalam konteks ini, kebutuhan akan pendampingan spiritual menjadi sama pentingnya dengan pendampingan hukum (Zin, 2022). Ketahanan mental tidak semata dibangun melalui penyelesaian kasus, tetapi juga melalui penguatan makna hidup dan cara pandang terhadap ujian yang sedang dihadapi (Cucchi & Qoronfleh, 2025)

Dalam perspektif Islam, tauhid tidak hanya dipahami sebagai doktrin teologis mengenai keesaan Tuhan, tetapi juga sebagai fondasi pembentukan cara berpikir dan sikap hidup (Algahtani et al., 2022). Keyakinan terhadap takdir, konsep tawakal, kesabaran, serta kesadaran bahwa setiap peristiwa berada dalam ketentuan Ilahi membentuk kerangka interpretasi yang konstruktif terhadap pengalaman sulit (Rizky Ari Prastyo et al., 2025). Jika disimpulkan, tauhid memiliki fungsi psikologis sebagai sumber *spiritual resilience*, yaitu kemampuan individu untuk tetap stabil secara emosional dan optimis dalam menghadapi tekanan hidup. Ketika tauhid terinternalisasi secara baik, individu tidak mudah terjebak dalam keputusan, melainkan mampu memaknai kesulitan sebagai bagian dari proses pembelajaran dan ujian keimanan (Hasanah, 2025).

Brunei Darussalam sebagai negara dengan identitas Melayu Islam Beraja (MIB) menyediakan lingkungan religius yang relatif kondusif bagi pelaksanaan ibadah. Akan



tetapi, kondisi religius secara struktural tidak otomatis menjamin kuatnya ketahanan spiritual individu, terutama bagi PMI yang sedang menghadapi persoalan hukum atau konflik kerja (Thoriquttyas et al., 2021). Momentum Ramadan menjadi ruang strategis untuk melakukan penguatan spiritual, karena pada bulan ini intensitas ibadah meningkat dan kesadaran religius cenderung lebih terbuka (Hadiansyah et al., 2025). Maka, pembinaan tauhid yang dilakukan secara sistematis dan partisipatif pada momentum Ramadan memiliki potensi besar untuk membangun kembali stabilitas emosional dan optimisme religius para PMI.

Berdasarkan kondisi tersebut, program Pengabdian kepada Masyarakat yang dilaksanakan oleh mahasiswa Universitas Darussalam Gontor diarahkan pada pembinaan tauhid sebagai strategi penguatan mental dan spiritual bagi PMI yang berada di TSS KBRI Brunei Darussalam. Program ini tidak hanya berupa penyampaian materi keagamaan secara satu arah, tetapi dirancang dalam pendekatan edukatif-partisipatif melalui tausiyah, diskusi reflektif, pendampingan spiritual, serta evaluasi dampak kegiatan. Pendekatan ini menempatkan tauhid sebagai instrumen pemberdayaan, bukan sekadar wacana normatif.

Kegiatan ini juga berangkat dari asumsi bahwa peningkatan pemahaman tauhid (dimensi kognitif) akan berkontribusi pada perubahan sikap batin (dimensi afektif), yang selanjutnya berpengaruh terhadap motivasi dan perilaku religius (dimensi behavioral). Untuk itu, penguatan aqidah diposisikan sebagai fondasi transformasi personal dalam situasi krisis (Putri & Amin, 2024). Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman PMI tentang konsep tauhid, memperkuat *spiritual resilience* selama berada di TSS, serta menumbuhkan optimisme religius dalam merencanakan masa depan. Diharapkan pengabdian ini tidak hanya menjadi kegiatan seremonial keagamaan, tetapi menjadi model pembinaan spiritual berbasis aqidah yang relevan dengan kebutuhan PMI di luar negeri.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dirancang menggunakan pendekatan edukatif-partisipatif dengan penekanan pada internalisasi nilai tauhid sebagai strategi penguatan *spiritual resilience* bagi Pekerja Migran Indonesia (PMI) yang berada di Tempat Singgah Sementara (TSS) di bawah koordinasi Kedutaan Besar Republik Indonesia untuk Brunei Darussalam. Pendekatan ini dipilih karena karakteristik subjek dampingan yang berada dalam situasi psikologis rentan memerlukan metode pembinaan yang tidak bersifat instruktif-doktrinal semata, melainkan dialogis dan reflektif (Gumiandari et al., 2022).

Tujuan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pemahaman Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Tempat Singgah Sementara (TSS) Kedutaan Besar Republik Indonesia untuk Brunei Darussalam mengenai nilai-nilai tauhid sebagai landasan dalam menghadapi ujian kehidupan, memperkuat ketahanan spiritual melalui internalisasi sikap sabar, tawakal, dan optimisme, serta memberikan dukungan psikososial berbasis keagamaan yang dapat membantu peserta membangun stabilitas emosional selama menjalani masa perlindungan.

Kegiatan ini bersifat deskriptif-kuantitatif dengan dukungan analisis kualitatif sederhana. Dimensi kuantitatif digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman materi dan dampak kegiatan melalui instrumen angket, sedangkan dimensi kualitatif



diperoleh melalui observasi partisipatif, sesi diskusi, serta respons verbal peserta selama pembinaan berlangsung. Kombinasi pendekatan ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas kegiatan, baik pada aspek kognitif maupun afektif (Roszak et al., 2025).

Subjek kegiatan berjumlah 11 orang PMI yang sedang berada di TSS KBRI Brunei Darussalam karena menghadapi permasalahan administratif, konflik kerja, atau proses hukum tertentu. Pemilihan subjek dilakukan secara *purposive*, yaitu berdasarkan ketersediaan dan partisipasi aktif penghuni TSS yang mengikuti kegiatan secara keseluruhan. Karakteristik peserta yang beragam dari sisi latar belakang pendidikan dan pengalaman kerja menjadi pertimbangan dalam penyusunan materi agar komunikatif, kontekstual, dan mudah dipahami. Metode pelaksanaan ini disesuaikan dengan kebutuhan riil peserta, bukan semata berdasarkan asumsi teoretis.

Tahapan pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa langkah sistematis. Pertama, tahap koordinasi dan perencanaan, yang meliputi komunikasi dengan pihak KBRI, khususnya bidang penerangan sosial dan budaya, untuk menyelaraskan tujuan kegiatan dengan fungsi pembinaan warga negara Indonesia di luar negeri. Tahap ini penting untuk memastikan bahwa program tidak berjalan secara terpisah dari kerangka perlindungan institusional yang telah ada. Kedua, tahap penyusunan materi, yang difokuskan pada tema tauhid sebagai fondasi menghadapi ujian kehidupan, dengan subtema seperti makna takdir, sabar, tawakal, dan optimisme dalam perspektif Islam. Materi disusun secara aplikatif agar relevan dengan situasi krisis yang dihadapi peserta.

Ketiga, tahap implementasi kegiatan yang dilaksanakan secara bertahap selama bulan Ramadan. Setiap sesi diawali dengan pembacaan ayat suci Al-Qur'an, dilanjutkan dengan penyampaian tausiyah, diskusi reflektif, sesi tanya jawab, serta diakhiri dengan doa dan dzikir bersama. Format ini dirancang untuk menciptakan suasana spiritual yang kondusif sekaligus membuka ruang partisipasi aktif peserta. Model pembinaan ini tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga memfasilitasi proses katarsis emosional melalui dialog dan curahan pengalaman pribadi. Dalam beberapa sesi, peserta juga diajak untuk membaca Al-Qur'an bersama dan melaksanakan shalat berjamaah sebagai bagian dari penguatan praktik ibadah.

Keempat, tahap evaluasi kegiatan yang dilakukan melalui penyebaran angket kepada seluruh peserta pada akhir rangkaian pembinaan. Instrumen evaluasi terdiri atas dua variabel utama, yaitu Pemahaman Materi Tausiyah (PMT) dan Dampak Kegiatan (DK). Variabel PMT mengukur sejauh mana peserta memahami konsep tauhid yang disampaikan, sedangkan variabel DK mengukur perubahan yang dirasakan pada aspek ketenangan batin, sikap tawakal, dan motivasi beribadah. Skala penilaian disusun dalam rentang kategori rendah, sedang, dan tinggi, kemudian dianalisis secara deskriptif dalam bentuk persentase untuk menggambarkan distribusi respon.

Secara metodologis, pendekatan ini memiliki keterbatasan, terutama pada jumlah sampel yang relatif kecil dan tidak dilakukannya uji statistik inferensial untuk menguji hubungan antarvariabel secara signifikan. Dalam konteks pengabdian masyarakat yang berorientasi pada intervensi langsung dan evaluasi dampak praktis, analisis deskriptif dinilai memadai untuk memberikan gambaran awal mengenai efektivitas program. Evaluasi ini lebih diarahkan pada pengukuran dampak langsung (*short-term impact*) daripada perubahan perilaku jangka panjang.



Metode pelaksanaan kegiatan ini menempatkan pembinaan tauhid bukan hanya sebagai aktivitas dakwah normatif, tetapi sebagai intervensi spiritual yang terstruktur, terukur, dan kontekstual. Pendekatan ini diharapkan mampu menjawab kebutuhan mental-spiritual PMI yang sedang berada dalam situasi krisis, sekaligus memberikan model pembinaan berbasis aqidah yang dapat direplikasi pada konteks serupa di perwakilan Indonesia di luar negeri.

IMPLEMENTASI KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

Implementasi Pembinaan Tauhid sebagai Intervensi Spiritual di TSS KBRI Brunei Darussalam

Implementasi kegiatan pembinaan tauhid dilaksanakan sesuai dengan empat tahapan yang telah dirumuskan pada metode pelaksanaan, yaitu koordinasi dan perencanaan, penyusunan materi, pelaksanaan pembinaan, serta evaluasi kegiatan. Tahap pertama berupa koordinasi dan perencanaan dilakukan bersama Kedutaan Besar Republik Indonesia untuk Brunei Darussalam untuk menyelaraskan tujuan pengabdian dengan fungsi perlindungan warga negara Indonesia di luar negeri. Hasil dari tahap ini adalah diperolehnya izin pelaksanaan kegiatan, penentuan jadwal pembinaan yang menyesuaikan aktivitas penghuni Tempat Singgah Sementara (TSS), serta identifikasi kondisi umum peserta yang menunjukkan adanya tekanan psikologis akibat persoalan administratif, konflik kerja, maupun proses hukum. Tahap ini penting karena menjadi dasar penyesuaian pendekatan pembinaan agar sesuai dengan kebutuhan nyata peserta.



Gambar 1. Pertemuan Bersama Perwakilan KBRI Bagian Penerangan Sosial dan Budaya

Tahap kedua adalah penyusunan materi pembinaan yang difokuskan pada nilai tauhid sebagai fondasi menghadapi ujian kehidupan. Materi disusun secara kontekstual dengan subtema makna takdir, kesabaran, tawakal, dan optimisme dalam perspektif Islam. Hasil tahap ini berupa tersusunnya bahan tausiyah yang sederhana namun aplikatif, sehingga mudah diterima oleh peserta dengan latar belakang pendidikan yang beragam. Penyesuaian bahasa dan contoh kehidupan sehari-hari

dilakukan agar materi tidak berhenti pada tataran konseptual, tetapi dapat dihubungkan langsung dengan pengalaman peserta selama berada di TSS.



Gambar 2. Persiapan Pemberian Materi Pada Penghuni TSS KBRI Brunei Darussalam

Tahap ketiga merupakan pelaksanaan pembinaan yang dilakukan secara bertahap selama bulan Ramadan. Setiap sesi diawali dengan pembacaan ayat Al-Qur'an, dilanjutkan dengan tausiyah tematik, diskusi reflektif, sesi tanya jawab, dan diakhiri dengan doa serta dzikir bersama. Hasil implementasi menunjukkan bahwa peserta mulai aktif terlibat dalam diskusi, mengajukan pertanyaan, dan menyampaikan pengalaman pribadi yang sebelumnya cenderung dipendam. Dalam beberapa sesi, peserta juga mengikuti pembacaan Al-Qur'an bersama dan shalat berjamaah, yang memperkuat suasana spiritual kolektif. Keterlibatan aktif ini menunjukkan bahwa pembinaan tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga membuka ruang katarsis emosional bagi peserta yang sedang menghadapi tekanan sosial dan ketidakpastian masa depan.

Tahap keempat adalah evaluasi kegiatan melalui penyebaran angket kepada sebelas peserta pada akhir pembinaan. Evaluasi dilakukan terhadap dua variabel utama, yaitu Pemahaman Materi Tausiyah (PMT) dan Dampak Kegiatan (DK). Hasil evaluasi menunjukkan bahwa mayoritas peserta berada pada kategori tinggi dalam pemahaman materi dan seluruh peserta menunjukkan respons positif terhadap dampak kegiatan, terutama pada aspek ketenangan batin, meningkatnya tawakal, dan motivasi memperbaiki ibadah. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan telah memberikan dampak langsung pada aspek kognitif dan afektif peserta.



Gambar 3. Penyampaian Materi pada Penghuni TSS di KBRI Brunei Darussalam

Internalisasi nilai tauhid dalam kegiatan ini berimplikasi langsung pada penguatan *spiritual resilience*, yaitu kemampuan individu mempertahankan stabilitas batin ketika menghadapi tekanan hidup. Tauhid dalam konteks pembinaan tidak hanya dipahami sebagai penguatan keyakinan terhadap keesaan Allah, tetapi juga sebagai cara membangun makna atas ujian yang sedang dialami. Ketika peserta memahami bahwa kesulitan hidup merupakan bagian dari ketentuan Ilahi, muncul perubahan cara pandang terhadap krisis: dari rasa terancam menjadi sikap menerima dan berusaha secara proporsional.

Hal ini sejalan dengan gagasan Kenneth I. Pargament mengenai *religious coping*, yaitu bahwa keyakinan agama membantu individu menafsirkan tekanan hidup secara lebih konstruktif dan mengurangi beban psikologis melalui pemaknaan spiritual (Maier et al., 2022). Dalam konteks PMI, internalisasi tauhid tampak melalui meningkatnya kemampuan peserta mengendalikan kecemasan, menerima proses hukum atau administratif dengan lebih tenang, serta tetap mempertahankan harapan terhadap masa depan.

Implikasi lain terlihat pada perubahan afektif peserta. Sebelum pembinaan, beberapa peserta menunjukkan kecenderungan pesimis, khawatir terhadap stigma sosial, dan takut menghadapi ketidakpastian kepulangan. Setelah proses pembinaan berlangsung, muncul respons verbal yang menunjukkan peningkatan ketenangan, rasa syukur, dan motivasi untuk memperbaiki kualitas ibadah. Kondisi ini mendukung temuan penelitian bahwa praktik religius pada kelompok migran berperan dalam meningkatkan stabilitas emosi dan memperkuat kapasitas adaptasi sosial.

Selain dimensi personal, internalisasi nilai tauhid juga memperkuat relasi sosial antar peserta. Dzikir bersama, diskusi, dan shalat berjamaah membentuk rasa kebersamaan yang mengurangi isolasi psikologis. Maka, *spiritual resilience* terbentuk melalui dua dimensi sekaligus: penguatan makna religius secara individual dan dukungan emosional secara kolektif. Dalam konteks perlindungan PMI di luar negeri, temuan ini menunjukkan bahwa pembinaan spiritual dapat menjadi pelengkap penting bagi perlindungan administratif karena menyentuh aspek batiniah yang sering tidak terjangkau oleh intervensi formal.

Analisis Dampak Pembinaan: Hubungan Pemahaman Tauhid dan *Spiritual Resilience*

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui instrumen angket yang mengukur dua variabel utama, yaitu Pemahaman Materi Tausiyah (PMT) dan Dampak Kegiatan (DK). Hasil menunjukkan bahwa 90,9% peserta berada pada kategori tinggi untuk variabel PMT, sedangkan 100% peserta berada pada kategori tinggi untuk variabel DK. Capaian ini menunjukkan bahwa materi pembinaan tauhid yang disampaikan mampu diterima secara baik oleh peserta serta memberikan dampak positif terhadap kondisi spiritual mereka selama berada di Tempat Singgah Sementara (TSS). Tingginya capaian pada variabel PMT menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual yang digunakan dalam penyampaian materi efektif dalam mentransformasikan konsep tauhid dari ranah normatif menjadi pemahaman yang aplikatif dalam menghadapi persoalan hidup. Dalam konteks ini, tauhid tidak hanya dipahami sebagai doktrin keyakinan, tetapi juga sebagai kerangka berpikir yang membantu individu menafsirkan ujian hidup secara lebih konstruktif.

Tabel 1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif PMT dan DK

| | Descriptive Statistic | | | | |
|----------------------------------|-----------------------|---------|---------|-------|----------------|
| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
| Pemahaman Materi Tausiyah | 11 | 15 | 29 | 23.45 | 3.643 |
| Dampak Kegiatan | 11 | 11 | 15 | 12.55 | 1.214 |
| Valid N (listwise) | 11 | | | | |

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Septi Gumiandari yang menjelaskan bahwa nilai sabar, tawakal, syukur, dan ikhlas dalam ajaran Islam merupakan unsur utama dalam membentuk *Islamic resilience*, yaitu kemampuan individu bertahan secara psikologis melalui penguatan spiritual (Gumiandari et al., 2022). Penelitian tersebut menegaskan bahwa keyakinan religius berfungsi sebagai strategi coping ketika seseorang menghadapi tekanan atau krisis, karena individu mampu mengalihkan persepsi ancaman menjadi bentuk penerimaan yang bermakna secara spiritual.

Adanya capaian 100% kategori tinggi pada variabel DK menunjukkan bahwa pembinaan tidak hanya meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga menghasilkan perubahan pada dimensi afektif peserta, seperti meningkatnya ketenangan batin, rasa tawakal, serta motivasi untuk memperbaiki kualitas ibadah. Kondisi ini menunjukkan adanya proses internalisasi nilai keagamaan, yaitu ketika pemahaman konseptual mulai memengaruhi stabilitas emosional dan sikap hidup peserta. Hasil ini sejalan dengan temuan Muhimmatul Hasanah yang menunjukkan bahwa spiritualitas Islam berkontribusi terhadap penurunan stres dan peningkatan ketenangan batin melalui praktik dzikir, sabar, dan keyakinan terhadap pertolongan Allah. Dalam perspektif tersebut, spiritualitas bekerja sebagai mekanisme regulasi emosi yang memperkuat daya tahan mental individu.

Hubungan antara PMT dan DK dapat dipahami sebagai tahapan perubahan bertingkat: *cognitive change* menghasilkan *affective change* yang kemudian berpotensi berkembang menjadi *behavioral change*. Ketika peserta memahami konsep tauhid secara benar, mereka memperoleh cara pandang baru dalam menafsirkan persoalan yang dihadapi, sehingga persepsi terhadap ancaman berkurang dan digantikan oleh rasa percaya terhadap ketentuan Ilahi. Mekanisme ini dikenal sebagai



spiritual coping, yaitu strategi menghadapi tekanan hidup melalui pemaknaan religius (Maier et al., 2022).

Hasil ini juga memiliki kesesuaian dengan penelitian Imam Subchi yang menunjukkan bahwa religiositas menjadi sumber daya penting bagi pekerja migran Muslim dalam mempertahankan stabilitas psikologis di tengah keterbatasan sosial dan tekanan lingkungan kerja. Penelitian tersebut menemukan bahwa kelompok pengajian, praktik ibadah, dan penguatan nilai agama membantu pekerja migran membangun daya tahan emosional dan mempertahankan harapan hidup (Subchi et al., 2021). Hal ini memperkuat temuan bahwa pembinaan tauhid di TSS bukan sekadar aktivitas keagamaan, melainkan bagian dari pemberdayaan spiritual yang melengkapi perlindungan administratif negara terhadap warga negaranya di luar negeri.

KESIMPULAN

Pelaksanaan pembinaan tauhid bagi Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Tempat Singgah Sementara (TSS) Kedutaan Besar Republik Indonesia untuk Brunei Darussalam menunjukkan bahwa kegiatan ini mampu meningkatkan pemahaman peserta mengenai nilai tauhid, khususnya sabar, tawakal, dan optimisme, sekaligus memperkuat ketahanan spiritual serta memberikan dukungan psikososial berbasis keagamaan bagi PMI dalam situasi rentan. Secara umum, pembinaan ini membuktikan bahwa perlindungan warga negara di luar negeri tidak hanya memerlukan pendekatan administratif, tetapi juga pembinaan spiritual yang kontekstual dan partisipatif, meskipun keberlanjutan dampaknya masih perlu diperkuat melalui evaluasi dan pendampingan lanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kedutaan Besar Republik Indonesia untuk Brunei Darussalam atas dukungan, fasilitasi, serta kepercayaan yang diberikan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, khususnya kepada jajaran yang telah membuka akses pembinaan di Tempat Singgah Sementara (TSS). Apresiasi yang tulus juga disampaikan kepada para Pekerja Migran Indonesia yang telah berpartisipasi aktif, terbuka dalam berbagi pengalaman, dan menunjukkan antusiasme selama proses pembinaan berlangsung. Ucapan terima kasih turut penulis sampaikan kepada seluruh pihak yang terlibat, baik secara langsung maupun tidak langsung, atas kontribusi pemikiran, tenaga, dan doa sehingga kegiatan ini dapat terlaksana secara sistematis dan memberikan manfaat yang bermakna. Semoga sinergi antara institusi, pendamping, dan masyarakat binaan ini dapat terus terjalin dalam upaya penguatan perlindungan dan pemberdayaan WNI di luar negeri.

DAFTAR PUSTAKA

- Algahtani, F. D., Alsaif, B., Ahmed, A. A., Almishaal, A. A., Obeidat, S. T., Mohamed, R. F., Kamel, R. M., Gul, I., & Hassan, S. U. N. (2022). Using Spiritual Connections to Cope With Stress and Anxiety During the COVID-19 Pandemic. *Frontiers in Psychology*, 13, 915290. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.915290>



- Cucchi, A., & Qoronfleh, M. W. (2025). Cultural perspective on religion, spirituality and mental health. *Frontiers in Psychology*, *16*, 1568861. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1568861>
- Gumiandari, S., Madjid, Abd., Nafi'a, I., Safii, S., & Hidayat, A. (2022). Islamic Resilience as Spiritual and Psychological Coping Strategies for Muslims during COVID-19 Pandemic. *Jurnal Akidah & Pemikiran Islam*, 313–348. <https://doi.org/10.22452/afkar.sp2022no1.10>
- Hadiansyah, A., Fahmi, A. R., Gymnastiar, I. A., Arief, F., & Farid, F. (2025). RAMADAN AND PSYCHOSOCIAL WELL-BEING: IMPLICATIONS FOR MENTAL HEALTH POLICY IN EDUCATIONAL SETTINGS. *Social Sciences*, *2*(1).
- Hasan, S. I., Yee, A., Rinaldi, A., Azham, A. A., Mohd Hairi, F., & Amer Nordin, A. S. (2021). Prevalence of common mental health issues among migrant workers: A systematic review and meta-analysis. *PLOS ONE*, *16*(12), e0260221. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0260221>
- Hasanah, M. (2025). *The Role of Islamic Spirituality in Coping with Stress and Depression*.
- Maier, K., Konaszewski, K., Skalski, S. B., Büsing, A., & Surzykiewicz, J. (2022). Spiritual Needs, Religious Coping and Mental Wellbeing: A Cross-Sectional Study among Migrants and Refugees in Germany. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, *19*(6), 3415. <https://doi.org/10.3390/ijerph19063415>
- Marpi, Y. (2021). LEGAL PROTECTION OF MIGRANT WORKERS AGAINST THREATS OF ABUSE DISCRIMINATION IN A DIPLOMATIC RELATIONSHIP PERSPECTIVE BETWEEN COUNTRIES. *Lampung Journal of International Law*, *3*(2), 111–120. <https://doi.org/10.25041/lajil.v3i2.2366>
- Putri, K. E., & Amin, S. (2024). The Relationship between Islamic Religious Knowledge and the Behavior of High School Students. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, *23*(2), 288. <https://doi.org/10.29300/attalim.v23i2.5827>
- Rizky Ari Prastyo, Aji Tiranto, Wira Abdi, & Marcelino Marcelino. (2025). Membangun Kehidupan yang Berkah, Tauhid sebagai Sumber Motivasi. *Reflection: Islamic Education Journal*, *2*(2), 53–61. <https://doi.org/10.61132/reflection.v2i2.646>
- Rozsak, P., Horvat, S., Oviedo, L., & Berry, J. A. (2025). Religion and Growth in Resilience: Strategies to Counter Cognitive Attacks. *Pastoral Psychology*. <https://doi.org/10.1007/s11089-025-01231-5>
- Subchi, I., Faculty of Adab & Humanities, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia, Jahar, A. S., Faculty of Sharia & Law, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia, Rahiem, M. D. H., Faculty of Education, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia, Sholeh, A. N., & Faculty of Sharia & Law, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia. (2021). Negotiating Religiosity in a Secular



Society: A Study of Indonesian Muslim Female Migrant Workers in Hong Kong. *Journal of Population and Social Studies*, 30, 147–169. <https://doi.org/10.25133/JPSSv302022.010>

Thoriquttyas, T., Nasih, A. M., Sultoni, A., & Yani, A. (2021). Malay, Islam, Beraja and The [Islamic] Educational Philosophy in Brunei Darussalam. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 16(2), 193. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v16i2.11834>

Wahyuni, & Sihaloho, M. (2022). Hubungan Remitan Ekonomi dengan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Pekerja Migran Indonesia (Kasus: Desa Galak, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur). *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 6(2), 202–218. <https://doi.org/10.29244/jskpm.v6i2.703>

Zin, R. M. (2022). Islamic spirituality stress coping mechanisms: Some empirical evidences. *Global Advances in Business Studies*, 1(2), 104–116. <https://doi.org/10.55584/Gabs001.02.5>